

Tindak Tutur Meminta dalam Film *Kembang Api*

Lastunna Umi Kulsum*, Fardha Yoedya Salsabiila, Gagas Roskadasya Indra Putra, Kania Difia
Azzahra, Kinanti Nadia Kifaya, Miftah Nugroho
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 26 Juni 2024
Direvisi: 8 Oktober 2024
Diterima: 10 Oktober 2024
Diterbitkan: 28 Oktober 2024

Keywords:

directive; request; pragmatics; speech act

Katakunci:

direktif; meminta; pragmatik; tindak tutur

Alamat email

lastunnaumikulsum@student.uns.ac.id
fardhayoedya@student.uns.ac.id
gagasputra29@student.uns.ac.id
difiazara@student.uns.ac.id
kinantinadi1508@student.uns.ac.id
miftahnugroho07@gmail.com

Abstract

This article will describe the speech act of requesting in films "Kembang Api" and classify them into direct and indirect speech acts. The research method used in this study is qualitative research by taking data from the film which was released in 2023. The research was conducted using listening techniques and note-taking techniques as well as free-speech techniques. The results of the study indicate that directive speech acts of requesting in the conversations of the actors in the film, especially in the characters Fahmi, Raga, Sukma, and Anggun. In addition, this study also found that direct speech acts of requesting occurred more often than indirect speech acts of requesting. The reason for the emergence of speech acts of requesting in the film is because the characters are described as people who do not know each other

Abstrak:

Artikel ini akan mendeskripsikan tindak tutur meminta dalam film "Kembang Api" dan mengklasifikasikannya menjadi tindak tutur meminta langsung dan tidak langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil data dari film "yang rilis pada tahun 2023. Penelitian dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat serta teknik bebas libat cakup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif meminta pada percakapan pemeran dalam film terutama pada tokoh Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun. Selain itu, dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tindak tutur meminta secara langsung lebih banyak terjadi daripada tindak tutur meminta secara tidak langsung. Penyebab munculnya tindak tutur meminta pada film tersebut karena para tokohnya diceritakan sebagai orang yang tidak saling mengenal

How to Cite: Lastunna Umi Kulsum, et. al. "Tindak Tutur Meminta dalam Film *Kembang Api*" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2024, pp. 194–203.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu cara mengekspresikan pesan untuk disampaikan kepada masyarakat. Sebuah film dapat dikatakan sebagai film yang baik apabila dapat menyampaikan

pesan kepada penontonnya (Saputri & Rahmawati, 2020). Pesan yang digunakan bisa dalam wujud kata, frasa, maupun kalimat dari pemerannya (Widayanti & Kustinah, 2019). Dalam film, terdapat adegan karena adanya interaksi antara aktor-aktor atau para pemainnya (Saputri & Rahmawati, 2020). Interaksi tersebut dapat terjadi melalui dialog yang dilakukan yang memungkinkan adanya tindak tutur tertentu yang diucapkan. Tindak tutur yang diujarkan tersebut kemudian menjadi aspek yang menarik untuk diteliti. Tindak tutur meminta memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku karakter dalam cerita serta membangun interaksi antar karakter.

Tindak tutur merupakan keterampilan manusia dalam memakai bahasa dengan tujuan mengemukakan tujuan atau pesan dari penutur kepada mitra tutur (Wengrum, 2016). Terdapat banyak tindak tutur dalam karya sastra yang menarik untuk dikaji, salah satunya tindak tutur pada dialog film. Sebagai media untuk menyampaikan pesan, film merupakan objek yang tepat untuk dikaji lebih mendalam mengenai tindak tutur yang terdapat dalam dialog film.

Searle & Vanderveken (1985) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam, di antaranya tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur asertif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang isi tuturannya bertujuan untuk membuat seseorang melakukan tindakan sesuai keinginan penuturnya (Searle & Vanderveken, 1985). Oleh karena itu, penting untuk mitra tutur dapat mengetahui maksud sikap, ekspresi, atau gerak penutur agar bisa membuat tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam bukunya, Searle & Vanderveken (1985) mengelompokkan tindak tutur direktif menjadi 24 jenis, di antaranya mengarahkan, meminta, bertanya, menuntut, menyuruh, melarang, mengizinkan, mendesak, memperingatkan, menasihati, merekomendasikan, mengemis, memohon, mendoakan, dan lain-lain. Penelitian ini akan berfokus membahas mengenai tindak tutur meminta.

Tindak tutur bisa terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Perbedaan dari kedua tindak tutur tersebut dapat terlihat dari strukturnya (Yule, 1996). Menurut pendapat Yule (1996), perbedaan struktur tiga jenis tindak tutur umum diberikan oleh tiga jenis kalimat dasar. Ketiga jenis kalimat dasar atau struktur tersebut di antaranya, deklaratif, interogatif, dan imperatif. Sementara itu, fungsi dalam komunikasinya adalah pernyataan, pertanyaan, dan permintaan atau perintah. Apabila struktur dan fungsi tuturan memiliki keterkaitan, maka dapat disebut tindak tutur direktif. Namun, apabila tidak terdapat keterkaitan langsung dari struktur dan fungsi, dapat disebut tindak tutur tidak langsung.

Film *Kembang Api* adalah salah satu film Indonesia yang dirilis pada tahun 2023. Film tersebut digarap oleh Sutradara Herwin Novianto dengan pemeran utamanya adalah Hanggini, Ringgo Agus Rahman, Donny Damara, serta Marsha Timothy. Film ini mengisahkan tentang empat orang berbeda usia yang berniat untuk bunuh diri dengan meledakkan diri memakai sebuah bola besar kembang api secara bersama-sama. Peristiwa aneh terjadi setiap kembang api meledak, tetapi keempat orang tersebut tidak mati dan kembali pada situasi awal. Pada film tersebut terdapat banyak tindak tutur meminta yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Beberapa peneliti sebelumnya pernah melakukan penelitian dengan objek tindak tutur direktif. Nugroho, dkk. (2011) pernah meneiti tindak tutur meminta mad'u pada dakwah Tindak tutur direktif dalam sinetron Preman Pensiun pernah dikaji oleh Fauzia, dkk., (2019). Safira & Utomo (2020) melakukan penelitian tindak tutur direktif yang diujarkan pelatih drum dari Sabda Kinnara Drum Corps. Saputri & Rahmawati (2020) pernah melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif pada film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Dalam film tersebut, ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, di antaranya tindak tutur direktif perintah, ajakan, permintaan, larangan, dan nasihat. Penelitian lain oleh Oktapiantama & Utomo (2021) yang

menganalisis tindak tutur direktif dalam film karya Yandy Laurens yang berjudul *Keluarga Cemara*.

Karina, dkk., (2021) juga mengkaji tindak tutur pada sebuah film yang bertajuk *Rentang Kisah* besutan Danial Rifki. Hidayanti & Syamsuyurnita (2022) pernah melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif yang dituturkan guru dengan mitra tuturnya adalah siswa di sebuah sekolah menengah pertama. Penelitian lain tentang tindak tutur direktif juga pernah dilakukan oleh Sari, dkk. (2023). Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Sungai Beremas ini mengambil subjek penelitian seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Arif, dkk. (2023) juga pernah melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif. Data dari penelitian tersebut diambil dari percakapan kaum priyayi dalam novel milik Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Roman Gadis Pantai*.

Hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan objek penelitian. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut mengkaji tindak tutur direktif keseluruhan, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji tindak tutur meminta. Pada penelitian ini, film *Kembang Api* akan menjadi objek dalam penelitian. Film tersebut dirilis pada tahun 2023 dan belum pernah ada yang meneliti tindak tutur meminta dalam film tersebut. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk sumbangsih pengetahuan dan hasil analisis terhadap pihak-pihak yang berkecimpung di bidang akademisi. Selain itu, objek kajian melalui film dianggap efektif karena film menunjukkan tuturan langsung antara penutur dan mitra tutur. Sehingga dapat dengan mudah mengetahui dan memahami tindak tutur mana saja yang dominan muncul dalam film tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diperoleh untuk penulis lakukan adalah mengkaji tindak tutur meminta dalam film *Kembang Api* yang tayang pada tahun 2023 melalui kajian pragmatik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur meminta dalam film *Kembang Api* dan mengklasifikasikannya menjadi tindak tutur meminta langsung dan tidak langsung. Penelitian tindak tutur meminta ini diharapkan mampu mempermudah penikmat film *Kembang Api* untuk mengetahui dan memahami tindak tutur yang terjadi dalam tuturan serta respon setiap pemeran.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mencermati sebuah peristiwa tentang sesuatu yang dirasakan oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi pada situasi tertentu yang alamiah (Moleong, 2006). Sumber data pada penelitian ini adalah film *Kembang Api* yang dirilis pada 2 Maret 2023 dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini telah tayang di aplikasi Netflix dengan durasi 1 jam 45 menit. Data pada penelitian ini adalah dialog para pemeran yang di dalamnya mengandung tindak tutur meminta.

Dalam pengumpulan data, kualitas data ditentukan oleh pengambilan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat serta teknik bebas libat cakup. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak atau menonton film *Kembang Api* dan difokuskan menyimak penggunaan bahasa para pemeran di dalamnya (Sudaryanto, 1993). Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap film *Kembang Api*, ditemukan beberapa tindak tutur direktif. Dari keseluruhan tindak tutur tersebut, terdapat 31 data tindak tutur meminta. Data tersebut terbagi menjadi tindak tutur meminta secara langsung dan tidak langsung. Berikut merupakan beberapa pemaparan data yang telah dipilih berdasarkan klasifikasi tindak tutur meminta secara langsung dan tidak langsung tindak tutur meminta pada film *Kembang Api*.

Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung terjadi apabila terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dan fungsi komunikasinya (Yule, 1996). Berikut beberapa data dari tindak tutur meminta langsung yang terdapat dalam film *Kembang Api*.

Data 1

Konteks: Sukma membayangkan anaknya yang telah tiada bermain kembang api. Sukma pun berkeinginan untuk memesan kembang api kepada Fahmi. Fahmi memberikan saran kepada Sukma membuat kembang api untuk anak lain. Dengan begitu, anak Sukma yang telah tiada pasti ikut merasa senang karena Sukma membuat senang anak lain.

Sukma: **“Saya juga mau minta Bapak bikin kembang api buat anak saya, dia pasti senang banget. Tapi, dia udah nggak ada.”**

(KA/01:30:56)

Pada data (1) di atas, diucapkan tindak tutur meminta oleh Sukma. Tindak tutur meminta diucapkan oleh Sukma kepada Fahmi yang meminta Fahmi membuat kembang api untuk anaknya yang telah tiada. Penggunaan kata “minta” menunjukkan bahwa Sukma secara langsung meminta Fahmi untuk membuat kembang api. Kata “mau” menunjukkan keinginan Sukma untuk membuat permintaan kepada Fahmi. Melalui tuturan pada data (1) tersebut, Sukma berharap bahwa Fahmi mau mengabulkan permintaan Sukma. Hal ini menunjukkan bahwa Sukma telah menuturkan permintaan secara langsung yang ditandai dengan verba *minta*. Hal ini sejalan dengan Nugroho, dkk. (2011) yang mengungkapkan tentang penggunaan verba *minta* atau *meminta* menunjukkan sebuah tuturan menjadi tindak tutur meminta.

Data 2 juga mengandung tindak tutur meminta langsung. Tuturan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 2

Konteks: Fahmi kebingungan dengan peristiwa yang ia alami, yaitu seperti kembali ke masa lalu (*deja vu*). Ia merasa sudah pernah berada di gudang tempat bunuh diri dan sebelumnya mereka sudah menyalakan kembang api untuk bunuh diri. Namun, jika ia sudah meninggal, harusnya ia kini berada pada alam kubur, bukan kembali ke tempat awal. Keanehan terjadi karena peristiwa tersebut hanya dialami oleh Fahmi, sedangkan Raga tidak mengalaminya. Fahmi kemudian bertanya kepada Raga, apakah keduanya pernah bertemu sebelumnya dan Raga mengatakan belum pernah.

Fahmi : “Kita pernah ketemu ‘kan sebelumnya?”

Raga : “Belum, Pak. Saya nggak tau kalo Bapak ngerasanya udah.”

Fahmi : **“Mas, jangan bercanda dong!”**

Raga : “Kalo saya kesini sih bukan buat bercanda ya, Pak. Yang lain belum dateng?”

(KA/18:15)

Dalam data (2) tersebut, terdapat tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Fahmi. Tindak tutur tersebut ditandai dengan kalimat. “jangan bercanda dong,” yang diucapkan oleh Fahmi. Tuturan tersebut bermaksud agar Raga tidak melakukan sesuatu dengan penanda lingual kata ‘jangan’. Dalam hal ini, Fahmi meminta Raga untuk tidak bercanda atau berbohong tentang jawabannya. Fahmi merasa tidak percaya karena Raga mengatakan bahwa mereka belum pernah bertemu padahal sebelumnya mereka sudah melakukan bunuh diri di tempat tersebut. Meskipun Fahmi berusia lebih tua daripada Raga, tetapi keduanya tidak saling mengenal. Oleh karena itu, akan lebih pantas apabila Fahmi menuturkan permintaan dibaning perintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho, dkk. (2011) yang mengatakan bahwa tindak tutur meminta dapat diujarkan salah satunya dengan jarak sosial yang jauh antara penutur dan mitra tutur. Bentuk dari tuturan tersebut memiliki struktur imperatif dan berfungsi sebagai permintaan sehingga dapat dikategorikan sebagai tindak tutur meminta langsung.

Tindak tutur meminta langsung juga terdapat dalam data 3. Tuturan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 3

Konteks: Sukma muak karena Fahmi terus membahas pertemuan mereka sebelumnya yang bahkan hanya dirasakan oleh Fahmi. Ia juga kesal karena Fahmi terus membahas Monas. Oleh karena itu, ia bertanya apakah bisa mereka bunuh diri saat ini juga. Lalu, Sukma melanjutkan dengan ucapan lebih cepat lebih baik yang berarti memberitahu, tetapi secara tersirat menyuruh untuk bunuh diri sekarang. Namun, kemudian Fahmi meminta Sukma untuk menunggu sebentar karena masih ada satu orang yang belum datang.

Sukma : “Bisa kita mati sekarang? Lebih cepat lebih baik.” (tentang bunuh diri)

Fahmi : **“Sebentar, mbak, sebentar, sebentar! Kita masih tunggu satu orang lagi, mbak.”**

(KA/24:07)

Data (3) tersebut mengandung tindak tutur meminta yang diucapkan oleh Fahmi. Setelah Sukma menyuruh untuk mereka bunuh diri segera, Fahmi kemudian meminta Sukma untuk menunggu. Tindak tutur tersebut ditandai dengan kata, “sebentar, sebentar,” yang bermakna agar Sukma mau menunggu. Sebagai akibat dari permintaan Fahmi tersebut, Sukma mau untuk bersabar dan menunggu waktu untuk mereka melakukan bunuh diri. Meskipun Fahmi berusia lebih tua daripada Sukma, tetapi keduanya tidak saling mengenal. Oleh karena itu, akan lebih pantas apabila Fahmi menuturkan permintaan dibaning perintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho, dkk. (2011) yang mengatakan bahwa tindak tutur meminta dapat diujarkan salah satunya dengan jarak sosial yang jauh antara penutur dan mitra tutur. Bentuk tuturan yang dituturkan Fahmi adalah imperatif dengan fungsi untuk meminta sehingga tuturan tersebut dapat termasuk dalam tindak tutur meminta langsung.

Data 4 juga akan menyajikan tindak tutur langsung. Penjelasan tersebut akan disajikan sebagai berikut.

Data 4

Konteks: Raga kesal karena Sukma tidak percaya jika mereka pernah bertemu di ruangan tersebut sebelumnya. Hal itu membuat dia tersulut emosi dan berkata agak keras. Oleh karena itu, Sukma meminta dengan nada agak tinggi Raga untuk tidak marah-marah.

Raga : “Bingung kenapa saya bisa tau? Kan saya udah bilang, karena kita udah pernah ketemu sebelumnya!”

Sukma : “**Nggak usah marah-marah, Mas!**”

(KA/37:01)

Pada data (5) terdapat tuturan Sukma yang termasuk dalam tindak tutur meminta. Sukma meminta Raga yang tersulut emosi untuk berhenti marah-marah. Tuturan “Nggak usah marah-marah, Mas!” termasuk tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur melakukan hal yang diucapkan oleh penutur. Dalam hal ini, Raga melakukan apa yang Sukma inginkan, yaitu berhenti marah-marah. Meskipun Raga lebih muda daripada Sukma, tetapi Sukma tetap menggunakan tindak tutur meminta karena keduanya bukan orang yang saling mengenal akrab. Hal ini sama dengan penelitian Nugroho, dkk. (2011) yang mengatakan bahwa tindak tutur meminta digunakan apabila penutur memiliki jarak sosial yang jauh dari mitra tutur. Data (5) juga termasuk kalimat langsung karena diucapkan langsung kepada mitra tutur tanpa ada hal yang disiratkan atau disembunyikan. Pada tuturan tersebut, Sukma berbicara dengan bentuk kalimat imperatif dan memiliki fungsi untuk meminta sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur meminta langsung.

Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur memina tidak langsung terjadi apabila terdapat hubungan tidak antara struktur kalimat dan fungsi komunikasinya (Yule, 1996). Data dari tindak tutur meminta secara tidak langsung akan disajikan sebagai berikut.

Data 5

Konteks: Sukma, Raga, dan Fahmi sedang membahas tulisan pada bola kembang api yang akan digunakan untuk bunuh diri. Kembang api tersebut terdapat tulisan ‘*urip iku urup*’ yang memiliki arti bahwa hidup harus penuh cahaya untuk sesama manusia. Lalu, Fahmi menjelaskan kembang api tersebut cahayanya akan setinggi monas jika meledak. Kemudian, Sukma meminta Raga dan Fahmi untuk berhenti berbicara tentang monas karena trauma yang ia alami. Sukma lalu meminta untuk proses bunuh diri yang mereka rencanakan segera dimulai.

Raga: “Ya kalo menurut saya monas gak terlalu tinggi, Pak, masih banyak gedung-gedung yang jauh lebih tinggi.”

Fahmi: “Maksud saya itu cuma simbol, seperti Eiffel di Paris atau misalnya Skytree di Jepang.”

Sukma: “**Bisa berhenti ngomongin monas? Please**, kita mulai, lebih cepat lebih baik!”

Fahmi: “Kita masih nunggu satu orang lagi mbak, Anggun namanya.”

(KA/09:28)

Dalam peristiwa tutur tersebut terdapat tindak tutur meminta yang diucapkan oleh Sukma. Apabila dilihat dari konteks, ketiga partisipan dalam peristiwa tutur tersebut sejajar karena ketiganya sama-sama orang yang akan melakukan bunuh diri dan belum akrab satu sama lain. Tindak tutur meminta diucapkan oleh Sukma untuk meminta Fahmi dan Raga berhenti berbicara tentang Monas. Tindak tutur tersebut ditandai dengan pertanyaan untuk Raga dan Fahmi tentang apakah keduanya bisa untuk menghentikan pembicaraan tentang Monas yang kemudian disusul oleh permintaan agar mereka segera memulai bunuh diri yang sudah direncanakan. Dari tuturan tersebut, Sukma berharap agar tuturannya didengarkan dan dilakukan oleh kedua orang lainnya. Namun, permintaannya ditolak karena mereka masih harus menunggu satu orang lainnya. Tindak tutur meminta dilakukan oleh Sukma karena berbicara dengan Fahmi yang lebih tua dan Raga yang walaupun lebih muda, tetapi mereka tidak saling mengenal. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho, dkk. (2011) yang mengatakan bahwa tindak tutur meminta juga dilakukan oleh penutur yang memiliki jarak sosial jauh dari mitra tutur, seperti tidak terlalu saling mengenal. Dalam tuturan tersebut, Sukma menuturkan permintaan dalam bentuk kalimat interogatif, tetapi memiliki fungsi untuk meminta sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur meminta tidak langsung.

Data 6 juga mengandung tindak tutur tidak langsung yang dituturkan oleh Raga. Tuturan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 6

Konteks: Fahmi yang memandang Raga aneh membuat Raga bertanya kepada Fahmi ada apa dengannya. Fahmi menjawab bahwa ia ingin bertanya perihal penampilan Raga tapi takut tersinggung.

Fahmi : “Saya cuma mau nanya tentang penampilan mas, tapi takut tersinggung.”

Raga : **“Kalo aturan di grupnya kan memang nggak boleh tanya-tanya personal, Pak.”**

Fahmi : “Iya makanya saya nahan untuk nggak nanya.”

(KA/20:32)

Pada peristiwa di atas terdapat tindak tutur meminta yang diucapkan oleh Raga secara tidak langsung. Dari ucapan Fahmi yang ingin bertanya tentang penampilan, tetapi takut Raga akan tersinggung dapat terlihat keinginan Fahmi yang tetap berkeinginan untuk membahas penampilan si Raga. Sontak Raga pun meminta Fahmi untuk tidak berbicara personal dengan cara mengingatkan Fahmi mengenai peraturan yang telah disepakati oleh kelompok Kembang Api tersebut. Alasan termasuk tindak tutur meminta karena tuturan Raga menyebabkan Fahmi membatalkan niatnya untuk bertanya hal tersebut kepada Raga. Dalam tuturan tersebut, Raga mengucapkan dengan bentuk kalimat deklaratif, tetapi berfungsi sebagai permintaan untuk tidak bertanya tentang kehidupan pribadi. Raga juga memiliki usia yang lebih muda daripada Fahmi, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan tindak tutur meminta, bukan menyuruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho, dkk. (2011), yaitu penutur dalam tindak tutur meminta memiliki posisi di bawah mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan Raga tersebut termasuk dalam tindak tutur meminta tidak langsung.

Data 7 juga mengandung tindak tutur tidak langsung yang dituturkan oleh Raga. Tuturan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 7

Konteks : Anggun melihat bola berukuran besar dan bertanya apakah itu bola kembang api yang sempat dibahas di grup. Lalu jeda mengisi, kemudian Anggun bertanya sekaligus meminta mereka untuk mulai meledakkan kembang api atau mulai bunuh diri.

Anggun : “Ini bola kembang api yang ada di grup itu kan?”

(Jeda sejenak)

Anggun : “**Gimana kalo kita mulai?** Bagaimana cara meledakkannya?”

(KA/41:15)

Pada peristiwa tindak tutur diatas terdapat tindak tutur meminta yang diucapkan oleh Anggun. Berdasarkan konteks, Anggun yang masih berada di bangku SMA sudah jelas lebih muda dibandingkan anggota kelompok Kembang Api lainnya. Sesuai dengan penelitian dari Nugroho, dkk. (2011), penutur dalam tindak tutur meminta memiliki posisi di bawah mitra tutur. Anggun menanyakan sekaligus menawarkan untuk segera memulai proses bunuh diri mereka, dilanjutkan dengan pertanyaan bagaimana cara untuk meledakkan bola kembang api raksasa tersebut. Tindak tutur yang diucapkan Anggun secara tidak langsung meminta para anggota lain untuk segera melaksanakan rencana bunuh diri mereka. Hal ini disebabkan karena Anggun berbicara dengan bentuk kalimat interogatif, tetapi memiliki fungsi untuk meminta sehingga dapat dikategorikan sebagai tindak tutur meminta tidak langsung.

Tindak tutur meminta juga akan dijelaskan dalam data 8. Tuturan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 8

Pak Fahmi meminta Raga, Sukma, dan Anggun untuk berpikir dua kali sebelum ia memencet tombol ledak kembang api yang akan meledakkan mereka berempat.

Fahmi : “**Sebelum saya lanjutkan mungkin ada yang mau berpikir dua kali untuk mundur, atau berpikir lagi ahh masalah saya gak berat-berat amat atau...**”

(KA/14:41)

Tuturan yang diucapkan oleh Fahmi termasuk dalam tindak tutur direktif meminta. Alasan tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif meminta, yaitu Fahmi meminta Raga, Sukma, dan Anggun untuk memikirkan kembali niat mereka untuk bunuh diri. Tuturan yang disampaikan Fahmi juga membuat ketiga orang tersebut melakukan apa yang Fahmi inginkan yaitu memikirkan kembali keputusan mereka untuk bunuh diri. Meskipun Fahmi berusia paling tua di antara keempatnya, tetapi mereka adalah kumpulan orang yang sebelumnya tidak saling mengenal. Oleh karena itu, berdasarkan situasi, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur meminta. Hal ini karena jarak sosial yang jauh dari penutur dan mitra tutur, sesuai dengan pendapat Nugroho, dkk. (2011). Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat tidak langsung karena tidak ditujukan untuk salah satu individu khusus. Bentuk dari tuturan tersebut adalah deklaratif yang memiliki fungsi untuk memberikan permintaan. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat termasuk dalam tindak tutur meminta tidak langsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap film *Kembang Api*, ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung dari para pemerannya. Data yang ditemukan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Jumlah data tindak tutur meminta dalam film *Kembang Api*

Tindak tutur	Jumlah	Persentase
Tindak tutur meminta langsung	20	64,52%
Tindak tutur meminta tidak langsung	11	35,48%
Total	31	100%

Dari tabel 1 dapat terlihat bahwa film *Kembang Api* memiliki 31 data tindak tutur meminta. Data tersebut terbagi menjadi tindak tutur meminta secara langsung dan tindak tutur meminta secara tidak langsung. Tindak tutur meminta secara langsung berjumlah 20 data, sedangkan tindak tutur meminta secara tidak langsung berjumlah 11 data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur meminta secara langsung lebih produktif dibandingkan dengan tindak tutur meminta secara tidak langsung. Tindak tutur meminta secara langsung terjadi apabila terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi dari sebuah tuturan. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung terjadi karena terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi dari tuturan. Tindak tutur meminta paling banyak dilakukan oleh tokoh bernama Fahmi. Melihat dari alur cerita film tersebut, Fahmi merupakan orang yang membuat kembang api dan pemilik gudang tempat mereka berkumpul sehingga Fahmi punya peran cukup besar dalam dialog. Selain itu, penyebab dari banyaknya tindak tutur meminta pada film tersebut karena para tokoh diceritakan sebagai orang yang tidak saling mengenal sehingga tidak memiliki kekuasaan yang besar untuk melakukan tindak tutur menyuruh atau memerintah.

Jika dibandingkan dengan penelitian dari Saputri & Rahmawati yang meneliti tindak tutur direktif secara umum pada film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Dari segi objek penelitian, keduanya sama-sama menggunakan objek film. Namun, penelitian tersebut tidak difokuskan pada salah satu tindak tutur direktif. Sementara itu, penelitian fokus pada tindak tutur meminta dan mengklasifikasikannya menjadi tindak tutur meminta secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ini juga menguatkan penelitian dari Nugroho, dkk. (2011) tentang tindak tutur meminta oleh bad'u dalam dakwah di Solo. Penelitian ini menguatkan pada hal alasan dan situasi saat untuk menuturkan tindak tutur meminta.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap film *Kembang Api*, ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh para pemeran film tersebut. Tindak tutur meminta secara langsung terjadi apabila terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi dari sebuah tuturan. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung terjadi karena terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi dari tuturan. Dari data yang didapat, tindak tutur meminta secara langsung lebih banyak terjadi daripada tindak tutur meminta secara tidak langsung. Fahmi adalah tokoh yang paling banyak mengujarkan tindak tutur meminta dalam film *Kembang Api*. Tindak tutur meminta banyak terjadi karena tokoh dalam film yang tidak saling mengenal satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, N. H., Widayati, W., & Nyoman, N. (2023). Tindak Tutur Direktif Percakapan Kaum Priyayi Pada Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 541–554. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.706>
- Fauzia, V. S., Haryadi, & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun Di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Hidayanti, P., & Syamsuyurnita, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Terhadap Siswa Di MTs Al-Washliyah Bulan-Bulan. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 271–285. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.228>
- Karina, A., Sinaga, M., & Charlina. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10105–10115. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.215>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, M., Tarjana, S. S., & Purnanto, D. (2011). Tindak Tutur Meminta Mad'u pada Dakwah Dialogis di Kota Surakarta: Kajian Sosiopragmatik. *International Seminar Prasasti III*, 478–482.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Safira, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249–260. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>
- Sari, E. A., Marni, S., & Sartika, R. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2), 481–488. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.540>
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Wengrum, T. D. (2016). Analisis Tindak Tutur dalam Film Rectoverso Kisah Pertama “MalaikatJugaTahu.” *Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 260–263.
- Widayanti, S. R., & Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2), 180–185.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.